

Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang

Dewi Puspitaningrum^{*)}, Antono Suryoputro^{)}, Laksmono Widagdo^{**)}**

^{*)} Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang
Korespondensi dtryme@yahoo.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

*Perubahan terlalu cepat sering menimbulkan kecemasan apabila tidak dipahami. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Semarang bidang P2P pada tahun 2010 ditemukan anak usia <10 tahun 36 anak (12,7%) dari 284 kasus penyakit candidiasis dan 1 anak (7,6%) dari 13 kasus trichomonas vaginalis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 4 tempat SD Negeri di Semarang, 5 diantara 8 siswa masih belum paham cara merawat organ genitalia eksternal saat menstruasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apa yang mempengaruhi praktik perawatan organ genitalia eksternal pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami menarche dini di SD Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, jumlah populasi sebanyak 550 anak, dengan sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Dan yang paling berpengaruh dengan analisis multivariat adalah peran orang tua dengan OR=1,213 artinya responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari orang tua tentang cara perawatan organ genitalia eksternal mempunyai kemungkinan 1.2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal. **Kata kunci:** Praktik perawatan organ genitalia eksternal, menarche dini*

ABSTRACT

External genital organ treatment care in children age 10 – 11 years that experienced earlier menarche at semarang elementary schools students

Background: A too fast change often causes anxiety, if not understood. Based on data from P2P of Health Department Semarang in 2010 found 36 children (12.7%) of 284 candidiasis cases and 1 child (7.6%) of 13 trichomonas vaginalis cases on children aged <10 years. Based on the survey of preliminary studies conducted in 4 state elementary schools in Semarang, after being asked about menstruation 5 among 8 students still do not understand how to look after the external genitalia organ during menstruation. Research purpose This research aimed to find out the factors that affect external genital organ treatment care in children age 10 – 11 years (case study at elementary students in Semarang) that experienced earlier menarche. Research method this research uses cuantitatif. The population number is 550 children with 100 samples using proportional random sampling technique. The most affecting factor, after analyzed with multivariat analysis, is parents role with OR=1,213. It means that respondents representing that ever inform their parents about external genital organ treatment care technique have 1.2 bigger opportunity to do it than the opposite one.

Key Words : external genitalia organ treatment care, earlier menarche

PENDAHULUAN

Menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada usia remaja. Masa remaja dan menstruasi yang terjadi pada seorang anak perempuan erat kaitannya. Pada masa pubertas, ditandai dengan menstruasi banyak terjadi perubahan baik fisik maupun psikis (Cunningham, 2005). Perubahan terlalu cepat sering menimbulkan kecemasan apabila tidak memahami. Jumlah penduduk di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 mencapai 32.382.657 jiwa, dari jumlah tersebut ternyata umur 5-9 tahun mencapai 2.829.364 (8,7%), umur 10-14 tahun mencapai 2.975.132 (9,2%) dan umur 15-19 tahun mencapai 2.712.799 (8,4%) (BPS, 2010). Jumlah umur 10-14 tahun relatif cukup besar dimana mereka akan menjadi generasi penerus yang akan menggantikan kita di masa yang akan datang. Status atau keadaan kesehatan mereka saat ini akan sangat menentukan kesehatan mereka di saat dewasa, khususnya bagi perempuan, terutama mereka yang menjadi ibu dan melahirkan. Upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai pada usia remaja, dimana remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap dan perilakunya kearah pencapaian reproduksi yang sehat (WHO, 2000). Dalam sebuah penelitian tentang menstruasi, pengertian siklus menstruasi, siklus menstruasi yang normal dan cara membersihkan vagina yang baik saat menstruasi yang menjawab benar semua pertanyaan hanya 17,4% (Ariyani, 2009).

Pada masa globalisasi teknologi dan informasi sekarang sebagian anak umur 10-11 tahun cepat mengalami kematangan seksual yaitu pada anak perempuan ditandai adanya *menarche* pada usia dini. Pada usia 10-11 tahun termasuk dalam pembagian pada tahap remaja awal, dimana mereka mengalami perubahan secara fisik dan psikis. Sehingga mereka membutuhkan informasi yang benar untuk mempersiapkan mental dalam menghadapi *menarche* (Yani, 2009). Berdasarkan survai kesehatan 62% perempuan di Indonesia mengalami infeksi vagina seperti flour albus,

vaginitis, endometritis, dan servisititis. Selain itu penyakit vulvovaginitis merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada masa kanak-kanak. Anak perempuan mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap infeksi karena mukosa vagina yang atrofi dan tipis (kekurangan stimulasi estrogen), tercemar oleh feses (higiene yang buruk), dan mekanisme imunitas vagina yang relatif terganggu (Anonim, 2011). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Semarang bidang P2P pada tahun 2009 anak usia <10 tahun ditemukan 30 anak (9,7%) dari 308 kasus penyakit *candidiasis*, 3 anak (2,4%) dari 125 kasus penyakit *vaginitis* bakterial, dan 1 anak (11,1%) dari 9 kasus penyakit *trichomonas vaginalis* dan anak usia 11-20 tahun ditemukan 49 anak (15,9%) dari 308 kasus penyakit *candidiasis*, 10 anak (8%) dari 125 kasus penyakit *vaginitis* bakterial dan 1 anak (11,1%) dari 9 kasus penyakit *trichomonas vaginalis* (DKK Semarang, 2009). Sedangkan pada tahun 2010 ditemukan anak usia < 10 tahun 36 anak (12,7%) dari 284 kasus penyakit *candidiasis* dan 1 anak (7,6%) dari 13 kasus *trichomonas vaginalis*. Dan pada anak usia 11-20 tahun ditemukan 20 anak (7,04%) dari 284 kasus penyakit *candidiasis*, 16 anak (9,2%) dari 174 kasus penyakit *vaginitis* bakterial (DKK Semarang, 2010).

Dilihat dari data dan permasalahan diatas masa depan sangat tergantung pada kondisi kesehatan organ reproduksi wanita. Namun bila perubahan secara cepat dan mendadak terutama berkaitan dengan organ reproduksinya menjadikan seorang anak perempuan tidak selalu mampu bersikap secara tepat terhadap organ reproduksinya. Upaya-upaya kesehatan reproduksi remaja yang perlu dilakukan adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada seluruh segmen remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pemberian informasi ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat

(Husni,2009). Upaya lainnya adalah memberikan porsi dan kesempatan yang seluas-luasnya pendidikan moral atau agama kepada seluruh anak, dengan memberikan informasi yang komprehensif berkenaan dengan kesehatan reproduksi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 4 tempat SD Negeri di Semarang setelah dilakukan survei ada 8 anak yang mengalami, menstruasi dan usianya antara 10-11 tahun, setelah ditanya tentang menstruasi 5 diantara 8 siswa masih belum paham tentang menstruasi, dan masih belum paham cara merawat organ genitalia eksternal saat menstruasi. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa apa yang mempengaruhi praktek perawatan organ reproduksi eksternal khususnya pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini perlu untuk diteliti. Adanya perubahan yang terlalu cepat akan menimbulkan kecemasan apabila tidak dipahami, adanya penyakit infeksi saluran reproduksi yang ada pada anak usia antara 10-11 tahun dan anak pada usia 10-11 tahun sebagian ada yang sudah mengalami *menarche* dini, adanya informasi tentang kesehatan reproduksi yang masih kurang terutama tentang kesehatan reproduksi dan tentang perawatan organ genitalia eksternal maka apa sajakah yang mempengaruhi praktik perawatan organ genitalia eksternal pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini di Sekolah Dasar Kota Semarang?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui praktik perawatan organ genitalia eksternal pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. Desain penelitian ini secara potong lintang (*cross sectional*), karena variabel sebab akibat yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Indriyanto,2009). Penelitian dimulai dengan menyeleksi populasi studi yang memenuhi kriteria

inklusi, lalu dipilih secara acak sampai jumlah sampel terpenuhi. Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek yang ingin ditarik kesimpulan oleh peneliti melalui *inferens* (Murti, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 10-11 tahun atau yang duduk di kelas V SD yang sudah mengalami *menarche* dini di kota Semarang, peneliti mengambil populasi semua Sekolah Dasar berdasarkan Kecamatan kota Semarang sebanyak 550 anak Jumlah anak usia 10-11 tahun yang sudah mengalami *menarche* di SD Kota Semarang adalah 550 anak (populasi). Maka jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden dengan teknik *proportional sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak perempuan usia 10-11 tahun yang sudah mengalami *menarche* di Sekolah Dasar Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal

Berdasarkan jawaban dari responden tiap item pertanyaan bahwa responden tidak memakai celana dalam dari bahan katun sebanyak 73%, kemudian responden tidak membersihkan daerah kelamin selesai buang air kecil dengan air saja sebanyak 63%, dan responden saat cebok tidak membilasnya dari arah alat kelamin ke dubur sebanyak 59%. Demikian pula, responden membersihkan daerah kelamin dengan sabun selesai buang air kecil sebanyak 55%, serta responden tidak mengeringkan dengan handuk khusus dan handuk yang bersih pada alat kelamin setelah buang air kecil sebanyak 51%. Merawat organ genitalia eksternal sangat jarang dilakukan, dikarenakan terkesan tabu dan jorok. Sejak kecil tidak dibiasakan membicarakannya atau mempelajarinya. Seperti yang kita ketahui penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan yang dimiliki dalam fungsi reproduksi dan dengan mengenalnya dan mempelajarinya maka akan lebih tahu cara bagaimana merawat,

menggunakan dan menjaganya dengan benar. Alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan perlu perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja, dimana remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap dan perilakunya kearah pencapaian reproduksi yang sehat. Sebagian besar perempuan mengalami masalah seputar organ kewanitaannya terutama bagi anak perempuan yang memasuki masa pubertas, dimana proses kematangan seksual ditandai dengan datangnya menstruasi pertama yang menunjukkan bahwa hormon – hormon seks seorang anak perempuan mulai aktif atau berfungsi. Sejak masa inilah berbagai risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seorang wanita dimulai (WHO, 2000).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempunyai praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal sebanyak 66% dan yang memiliki praktik baik dalam perawatan organ genitalia eksternal sebanyak 34%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yang usia 10-11 tahun yang sudah mengalami *menarche* dini memiliki persentase yang tinggi untuk terjadinya risiko masalah kesehatan reproduksi seputar organ kewanitaan. Pada usia 10-11 tahun termasuk dalam pembagian pada tahap remaja awal, dimana mereka mengalami perubahan secara fisik dan psikis, sehingga mereka membutuhkan informasi yang benar untuk mempersiapkan mental dalam menghadapi *menarche*. Pemberian informasi ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat (Yani, 2009).

Pada penelitian ini banyak responden yang tidak melakukan praktik perawatan yang benar

seperti tidak memakai celana dalam dari bahan katun, karena responden belum bisa membedakan bahan katun. Kemudian responden tidak membersihkan alat kelamin setelah selesai buang air kecil dengan air saja melainkan juga selalu menggunakan sabun, namun bila terlalu sering membersihkan dengan sabun akan mengakibatkan matinya bakteri yang menguntungkan. Selain itu responden juga tidak membilasnya saat cebok dari arah alat kelamin ke dubur, karena responden belum paham cara cebok yang benar. Serta responden tidak mengeringkan dengan handuk khusus dan bersih, karena seringnya responden hanya cukup dibilas saja dengan air dan sabun sudah bersih dan tanpa perlu dikeringkan dengan handuk. Bahwa praktik adalah suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoadmojo, 2007). Misalnya, untuk merawat organ reproduksi eksternal pada remaja putri, maka diperlukan peran orang tua, guru untuk membimbing dan mengarahkan, buku atau sumber informasi lainnya mengenai tentang kesehatan reproduksi.

Peran Orang Tua

Menunjukkan bahwa dari jawaban responden pada tiap item pertanyaan adalah orang tua responden tidak pernah membahas tentang jenis penyakit kelamin sebanyak 66%, ibu responden juga tidak pernah menyampaikan tentang masalah pembuahan (kehamilan) yang dilihat di TV sebanyak 64%, dan orang tua responden tidak pernah menyampaikan tentang apa itu menstruasi sebanyak 63%. Sedangkan, ibu responden yang tidak pernah menyampaikan tentang masalah mens sebanyak 62%, dan orang tua responden tidak pernah menyampaikan mengenai perawatan alat kelamin ketika menstruasi sebanyak 59%. Demikian pula, orang tua responden tidak pernah menyampaikan tentang cara mencuci pembalut saat menstruasi

dan tidak pernah mendukung untuk mencari informasi kesehatan reproduksi melalui internet sebanyak 54%. Menunjukkan bahwa ibu responden yang tidak mendukung responden melakukan perawatan organ genitalia eksternal lebih banyak memiliki praktik kurang (85.2%) dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (14.8%), sedangkan ibu responden yang mendukung responden dalam perawatan organ genitalia eksternal lebih banyak memiliki praktik baik (56.5%) dibandingkan responden yang memiliki praktik kurang (43.5%).

Peran orang tua merupakan salah satu faktor dari dalam individu yang mempengaruhi praktik perawatan organ genitalia eksternal terbukti berpengaruh dengan $OR = 1.213$, artinya responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal, mempunyai kemungkinan 1,2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal. Hasil uji statistik menggunakan perhitungan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,000 dimana $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara peran orang tua anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal. Bahwa pengaruh orang tua merupakan faktor penguat yang memberikan peran untuk mempertahankan perilaku. Faktor penguat mencakup peran sosial, peran teman orang tua, serta saran dan umpan balik dari tenaga kesehatan. Penguatan mungkin berasal dari individu ataupun kelompok atau institusi di lingkungan atau masyarakat (Green, 2000). Demikian pula, pada UU No.23/1992 dan UU No.10/1992 bahwa strategi kesehatan reproduksi nasional diarahkan pada rencana intervensi untuk mengubah perilaku di dalam setiap keluarga dimana tujuannya adalah

menjadikan keluarga sebagai pintu masuk upaya promosi pelayanan kesehatan reproduksi.

Dalam hal informasi kesehatan reproduksi tentang perawatan organ reproduksi eksternal pada anak yang baru mengalami *menarche* dini, peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anak perempuannya tentang menstruasi, sehingga anak bisa melewati masa *menarche* pada usia dini dan terjaga kesehatan reproduksinya. Bila keluarga tidak mengetahui keinginan dan kebutuhan anak atau memahami model atau pribadi anak, anak akan menjauh dari orang tua dan anak akan melangkah ke lingkungan lain. Selain itu orang tua merupakan orang terdekat bagi anak untuk melakukan komunikasi, dan orang tua juga merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama dan yang terakhir bagi anaknya. Agar anak tidak mendapatkan informasi yang keliru mengenai kesehatan reproduksi maka peran orang tua sangat diharapkan (Maysaroh,2004).

Pengetahuan Responden

Sebanyak 84% mengetahui bahwa anak perempuan yang mengalami mens pertama kali akan merasa takut, sebanyak 71% responden mengetahui bahwa anak yang memasuki pubertas biasanya lebih senang menyendiri, dan sebanyak 44% responden menjawab salah mengenai bahwa hanya sekali bila sel kelamin jantan (sperma pada laki-laki) bertemu dengan sel kelamin betina (sel telur pada perempuan) tidak akan terjadi pembuahan (kehamilan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang memiliki praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal (78.5%) dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (21.5%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang memiliki praktik baik (57.1%) dibandingkan responden yang memiliki praktik kurang (42.9%). Hasil uji statistik menggunakan perhitungan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,000, dimana $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti

ada hubungan antara pengetahuan anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal. Hasil analisis statistik bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal, bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sama penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Green, 2000). Menurut Ki Hajar Dewantoro bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan melalui panca indera manusia adalah melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba. Sedangkan sebagian besar pengetahuan diperoleh dari indra mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sama penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, tetapi jika mengalami kegagalan maka mencari pengalaman sendiri.

Mayoritas pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi masuk kategori kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dari sekolah, dan dari dukungan orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi yang masih terbatas, serta adanya ketidaksiapan responden dalam menerima kenyataan menghadapi menstruasi di usia yang masih dini.

Sikap Responden

Menunjukkan bahwa dari jawaban sikap responden tiap item pertanyaan bahwa responden berpendapat tidak setuju bila perempuan untuk menjaga alat kelamin agar tidak

lembab menggunakan celana dalam yang tidak terlalu ketat sebanyak 80%, dan responden tidak setuju bila ada rambut kemaluan pada alat kelamin perempuan dicukur secara teratur sebanyak 75%. Responden juga bersikap tidak setuju bila saat cebok dari alat kelamin ke arah dubur sebanyak 72%, dan responden tidak setuju mengenai bahwa perempuan saat membersihkan alat kelamin tidak perlu sampai ke bagian dalamnya sebanyak 68%. Demikian pula, responden bersikap tidak setuju bila celana dalam saat mencuci cukup direndam dengan sabun kemudian dibilas sampai bersih sebanyak 63%, responden tidak setuju mengenai perempuan bila membersihkan bagian alat kelamin menggunakan handuk yang bisa menyerap air sebanyak 57%.

Menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang lebih banyak yang memiliki praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal (85,7%) dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (14,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap baik lebih banyak yang memiliki praktik kurang (64,9%) dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (35,1%). Hasil uji statistik menggunakan perhitungan uji *fisher*, karena ada sel yang nilai *expected*-nya < 5 dan ini tidak memenuhi syarat untuk uji *chi square* tabel 2x2. Sehingga hasil uji *fisher* menunjukkan nilai *significancy* adalah 0,417 untuk 2-sided (*two tail*) dan 0,242 untuk 1-sided (*one tail*). Karena nilai $p > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara sikap anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal.

Hasil uji statistik menggunakan perhitungan Uji *fisher* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,251 dimana p value $> \alpha$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara sikap anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal. Suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu

kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Sikap adalah perasaan, predisposisi, atau seperangkat keyakinan yang relatif tetap terhadap suatu objek, seseorang atau suatu situasi. Menurut Allport (1945) sikap mempunyai 3 komponen yaitu kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk beradat (Green, 2000).

Pada penelitian ini banyak responden masih belum mengetahui bahwa bila perempuan untuk menjaga alat kelamin agar tidak mencukur secara teratur bila ada rambut di daerah alat kelamin, responden juga tidak setuju cebok dari alat kelamin ke arah dubur, responden tidak perlu membersihkan alat kelamin sampai ke bagian dalamnya, dan responden tidak mencuci celana dalam cukup direndam dengan sabun kemudian dibilas sampai bersih, responden tidak membersihkan bagian alat kelamin menggunakan handuk yang bisa menyerap air.

Akses Informasi Responden

Menunjukkan bahwa dari jawaban tiap item pertanyaan adalah responden yang tidak pernah mengakses informasi tentang jenis penyakit pada alat kelamin melalui radio sebanyak 78%, dan responden tidak pernah mengakses informasi tentang jenis penyakit pada alat kelamin melalui majalah/tabloid sebanyak 62%. Kemudian, responden tidak pernah mengakses informasi tentang jenis penyakit pada alat kelamin melalui internet sebanyak 55%, dan responden tidak pernah mengakses informasi tentang perawatan alat kelamin pada perempuan melalui majalah/tabloid sebanyak 53%.

Hasil uji statistik menggunakan perhitungan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,803 dimana p value $> \alpha$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara akses informasi anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal. Ketersediaan akses informasi di lingkungan tempat tinggalnya atau mungkin di sekolah dapat memungkinkan mereka

memperoleh dengan cepat informasi kesehatan reproduksi terutama tentang perawatan organ genitalia eksternal. Akses informasi bisa berupa internet, perpustakaan, media cetak ataupun elektronik. Menurut Kuswandi (1996) menyatakan bahwa media memiliki potensi besar dalam mengubah sikap, terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Media dapat mengalirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Menyebutkan bahwa internet sebagian besar banyak informasi negatif yang dapat menimbulkan informasi yang negatif bagi para pengaksesnya. Memang teknologi ini netral yaitu tergantung pada para pemakainya memilih dampak yang positif atau negatif (Quarnisasi, 2001).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden banyak yang pernah mengakses informasi tentang perawatan alat kelamin pada perempuan melalui internet, televisi dan radio. Namun dalam praktik perawatan organ genitalia eksternalnya masih kurang. Hal ini bisa disebabkan karena pemaparan informasi di media elektronik masih belum sesuai dengan cara praktik perawatan yang benar dan sesuai dengan kesehatan, sehingga anak usia 10-11 tahun yang mengetahuinya tidak tahu itu benar atau tidak.

Peran Teman Sebaya Responden

Menunjukkan bahwa dari jawaban item pertanyaan adalah responden yang tidak pernah berdiskusi dengan teman sebaya tentang perawatan alat kelamin melalui majalah sebanyak 76%, dan sebanyak 70% responden tidak pernah berdiskusi dengan teman seumuran tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Kemudian, sebanyak 69% responden tidak pernah berdiskusi dengan teman seumuran tentang perawatan alat kelamin di internet, dan sebanyak 66% responden tidak pernah berdiskusi dengan teman sebaya tentang cara perawatan alat kelamin. Responden tidak

pernah berdiskusi dengan teman sebaya tentang mens dini membuat menjauh berinteraksi dengan teman seumuran yang belum mengalami mens, responden tidak pernah berdiskusi dengan teman seumuran saat liburan membahas tentang cara menjaga alat kelamin yang benar, dan responden tidak pernah berdiskusi tentang manfaat perawatan alat kelamin yang benar sebanyak 65%.

Demikian pula, responden yang tidak pernah berdiskusi dengan teman seumuran tentang memakai wewangian untuk daerah alat kelamin pada perempuan sebanyak 63%, sedangkan responden tidak pernah berdiskusi dengan teman seumuran membahas tentang cara merawat alat kelamin yang benar dan tentang tujuan dari cara merawat alat kelamin sebanyak 58%. Responden yang tidak pernah membahas cara merawat alat kelamin saat mens maupun tidak mens bersama teman-teman seumuran dan tidak pernah mencari informasi bersama teman seumuran tentang perawatan alat kelamin yang benar sebanyak 55%, dan sebanyak 53% responden tidak pernah berdiskusi dengan teman sebayanya tentang cara perawatan alat kelamin pada perempuan. Demikian pula, responden malu berdiskusi dengan teman seumuran tentang cara merawat alat kelamin sebanyak 52%, dan responden tidak pernah berdiskusi tentang kesehatan pada alat reproduksi yang akurat lewat teman sebayanya sebanyak 51%.

Menunjukkan bahwa teman sebaya responden yang mendukung tentang perawatan organ genitalia eksternal lebih banyak yang mempunyai praktik kurang (66.7%) dibandingkan responden praktik baik (33.3%), sedangkan teman sebaya responden yang tidak mendukung lebih banyak yang memiliki praktik kurang (64.9%) dibandingkan responden yang memiliki praktik baik (35.1%). Hasil uji statistik menggunakan perhitungan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai \bar{n} sebesar 0,854 dimana $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara peran teman sebaya anak

usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal.

Hasil uji statistik menggunakan perhitungan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,854 dimana $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara peran teman sebaya anak usia 10-11 tahun yang mengalami *menarche* dini dengan praktik perawatan organ genitalia eksternal. Bahwa anak remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dengan kelompoknya, hal ini adanya konflik yang dianut anak remaja dengan keluarga (Collins, 2000). Namun dalam hal perawatan organ genitalia eksternal anak cenderung merasa minder dengan teman sebayanya, karena ada banyak yang pada usia 10-11 tahun kadang yang belum mengalami menstruasi, sehingga kadang anak yang sudah menstruasi menutupinya. Selain itu sesuai dengan ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional pada anak yang duduk di kelas V bahwa anak usia ini mempunyai sifat menyukai kegiatan kelompok dan loyal terhadap kelompoknya. Dan teman sebaya kadangkala menjadi salah satu sumber informasi yang signifikan dalam membentuk pengetahuan, bahkan bisa menimbulkan dampak dan informasi yang salah terutama mengenai cara perawatan organ genitalia eksternal (Yani, 2009).

Namun penelitian ini responden banyak didukung teman sebaya tetapi praktiknya masih banyak yang kurang. Disini banyak teman sebaya responden memberikan saran tentang cara merawat alat kelamin, pernah membahas tentang pergaulan bebas pada masa sekarang, pernah membahas cara memasang pembalut (*softex*) yang benar, dengan teman seumuran berdiskusi tentang pentingnya cara merawat alat kelamin, kemudian teman seumuran banyak yang mengatakan bahwa menjaga alat kelamin agar terhindar penyakit alat kelamin. Namun tetap kurang praktik perawatan organ genitalia eksternal. Sehingga diketahui bahwa responden masih merasa malu, minder dan tertutup bila

membahas secara lengkap tentang perawatan organ genitalia eksternal ini terutama cara merawat organ genitalia saat menstruasi, karena masih banyak teman sebayanya yang belum mengalami menstruasi di usia antara 10-11 tahun.

Hasil Pengolahan Data dengan Regresi Logistic

Regresi logistik merupakan analisa multivariat yang bertujuan untuk memprediksi variable-variabel yang dominan dan yang paling berpengaruh terhadap praktik perawatan organ genitalia eskternal (Dahlan,2010). Analisa ini menggunakan uji regresi logistik dengan metode *ENTER*.

Tabel 1 menunjukkan hasil uji analisis multivariate regresi logistik diperoleh bahwa variable yang berhubungan bermakna dan berpengaruh dengan praktik perawatan organ genitalia eskternal adalah peran orang tua dengan $\rho = 0.001$ ($\rho < 0,05$). Hasil analisis didapatkan bahwa Odds Ratio (OR) dari variabel peran orang tua adalah 1.213, artinya responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal, mempunyai kemungkinan 1,2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi

dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal.

SIMPULAN

Praktik responden dalam perawatan organ genitalia eksternal terbanyak memiliki praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal (66%) dibandingkan yang memiliki praktik baik (34%). Adapun yang memiliki praktik kurang dalam perawatan oragn genitalia eksternal antara lain kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dari rumah dan di sekolah, adanya keterbatasan orang tua dalam membicarakan tentang perawatan organ genitalia eksternal, kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi menarche dini, sehingga anak kadang tertutup baik dengan orang tua/ keluarga dan teman sebayanya, adanya keterbatasan waktu orang tua responden untuk berdiskusi tentang perawatan organ genitalia eskternal. Berdasarkan penelitian ini bahwa peran orang tua dalam perawatan organ genitalia eksternal pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami menarche dini di SD Kota Semarang mempunyai peluang sebanyak 1.2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan anak yang tidak mendapatkan informasi tentang perawatan organ genitalia eksternal dari orang tuanya.

Tabel 1. Faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik perawatan organ genitalia eksternal di SD Kota Semarang

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	95.0% C.I.for EXP (B)	
							Lower	Upper
Pengetahuan(1)	-.112	0,075	2.262	1	.133	.894	.772	1.035
PeranOrangtua(1)	.193	.060	10.414	1	.001	1.213	1.079	1.364
Constant	-.836	1.376	.369	1	.543	.433		

KEPUSTAKAAN

- Admin. Definisi Kesehatan Reproduksi Remaja (On Line). Available at: <http://www.kesrepro.info/> diakses Agustus 2009.
- Anonim. Penyakit Infeksi Pada Alat Kelamin. Available at: <http://artikelterbaru.com/kesehatan/penyakit-infeksi-pada-alat-kelamin-201111482> posted 2 Mei 2011.
- Ariyani I. *Skripsi Aspek Biopsikososial Higiene Menstruasi Siswi SMP Pondok Pesantren* Jakarta, FKM UI; 2009.
- Cunningham F, Gant, NF, Leveno, KJ, et al. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC; 2005.
- Dahlan, Sopiudin. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*, Jakarta, Salemba Medika, 2010
- Depkes. *Strategi Nasional Kesehatan Remaja*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat; 2005.
- Esi. Si Kecil Puber Dini. Available at: <http://cyberwoman.cbn.net.id/cbprtl/common/stofind.aspx?x=Mother+And+Baby&y=cyberwoman/0/0/8/491>.
- Fajar I, dkk. *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Edisi Pertama ed. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2009.
- Green LW. *Health Promotion Planning : An Educational and Environmental Approach*. Second Edition ed. Mountain View-Toronto-London: Mayfield Publishing Company; 2000
- Husni F. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Februari 2009. Available at: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0503/14/opi04.htm>, akses September 2010.
- Indriyani. *Studi Kasus Siswi Kelas VI Tentang Pengetahuan dan Sikap Terhadap Menarche*. Jakarta; 2008.
- Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2007.
- Laporan Rekapitulasi DKK Semarang Bidang P2P*. Semarang; Tahun 2009-2010.
- Marin E. Kesehatan Reproduksi Remaja. Available at: <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/pertumbuhan-dan-perkembangan-remaja/> diakses November 2009.
- Maysaroh. *Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Menurut Status Keikutsertaan Ibu Dalam Program Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Skripsi*. Semarang: FKM UNDIP; 2004.
- Murti B. *Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi Jilid I*. Yogyakarta: UGM Press; 2003.
- Notoatmojo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Prihatin TW. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual Pranikah di Kota Sukoharjo* Semarang: MIKM, UNDIP; 2007.
- Widyastuti Yd. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.